

Pengaruh Indeks ESG Terhadap Earnings Per Share (EPS) dan Dividen Per Share (DPS) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2021-2024

Surya Ayu Febriyanti^{1*}, Anisa Ramadani², Margaretha Salsa Widharka³

24080694087@mhs.unesa.ac.id^{1*}

^{1,2,3}Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Indeks Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap Earnings Per Share (EPS) dan Dividen Per Saham (DPS) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif-kausal. Sampel terdiri dari 58 observasi perusahaan-tahun yang konsisten masuk dalam indeks IDX ESG Leaders serta memenuhi kriteria kelengkapan data keuangan dan laporan keberlanjutan. Analisis dilakukan dengan regresi sederhana menggunakan transformasi logaritmik untuk menormalkan distribusi dan menstabilkan varians. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks ESG berpengaruh signifikan terhadap EPS, serta berpengaruh lebih kuat terhadap DPS. Temuan ini mengindikasikan bahwa DPS lebih responsif terhadap perubahan indeks ESG dibandingkan EPS. Validasi diagnostik mendukung terpenuhinya asumsi klasik regresi, sehingga model dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Secara substantif, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan ESG memiliki relevansi nyata dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada indikator DPS yang lebih sensitif terhadap perubahan indeks ESG. Implikasi praktisnya, perusahaan perlu mengelola faktor ESG sebagai strategi keberlanjutan yang tidak hanya memperkuat reputasi, tetapi juga berdampak langsung pada nilai bagi pemegang saham. Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi literatur keberlanjutan di Indonesia serta menjadi referensi bagi investor dan regulator dalam pengambilan keputusan strategis.

Kata Kunci: Environmental, Social, and Governance; Earning per Share; Dividend per Share; Indeks ESG; Keberlanjutan

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Konsep Environmental, Social, and Governance (ESG) semakin mendapatkan perhatian dalam praktik bisnis modern karena dianggap mampu menggambarkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan jangka panjang. ESG tidak hanya menilai kinerja dari sisi keuangan, tetapi juga menilai bagaimana perusahaan mengelola dampak lingkungan, tanggung jawab sosial, serta tata kelola perusahaan sebagai bagian dari strategi bisnis berkelanjutan (Friede et al., 2015). Dalam konteks pasar modal, informasi mengenai kinerja ESG telah berkembang menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi persepsi investor mengenai nilai perusahaan.

Penerapan ESG di Indonesia memperoleh landasan kuat melalui POJK No.51/POJK.03/2017 yang wajibkan perusahaan publik dan lembaga jasa keuangan menyusun laporan keberlanjutan (sustainability report). Regulasi ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dalam praktik keberlanjutan, sekaligus memberikan informasi tambahan bagi investor dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, kehadiran indeks seperti IDX ESG Leaders yang disusun oleh Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa keberlanjutan telah menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas perusahaan (OJK, 2017).

Walaupun tren penerapan ESG semakin menguat, efektivitas ESG dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan masih diperdebatkan. Sejumlah penelitian internasional menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang baik cenderung memiliki profitabilitas dan nilai pasar yang lebih tinggi berkat meningkatnya reputasi dan efisiensi operasional (Velte, 2017). Namun, penelitian lain mengungkapkan bahwa implementasi ESG juga dapat menimbulkan biaya tambahan untuk program lingkungan, pengembangan sumber daya manusia, atau perbaikan tata kelola, sehingga dalam jangka pendek dapat menekan perolehan laba (Friede et al., 2015). Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan tidak bersifat universal.

Dalam pengukuran kinerja keuangan, Earnings Per Share (EPS) dan Dividen Per Saham (DPS) merupakan indikator utama yang menjadi perhatian investor. EPS menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bagi setiap lembar saham yang dimiliki, sehingga menjadi ukuran langsung profitabilitas bagi pemegang saham. Di sisi lain, DPS menggambarkan jumlah laba yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai imbal hasil investasi. Kedua indikator ini sangat sensitif terhadap perubahan strategi perusahaan, termasuk strategi yang terkait dengan penerapan ESG (Pratiwi & Hartono, 2021). Penerapan ESG yang efektif berpotensi meningkatkan EPS melalui peningkatan efisiensi dan reputasi, namun dapat pula menurunkan DPS apabila perusahaan memilih menahan laba untuk mendanai program keberlanjutan (Tanjaya et al., 2025).

Perbedaan temuan empiris dan ketidakkonsistenan pengaruh ESG terhadap EPS dan DPS menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut pada konteks pasar modal Indonesia. Penelitian ini difokuskan untuk memberikan bukti empiris mengenai Pengaruh Indeks ESG terhadap Earnings Per Share (EPS) dan Dividen Per Saham (DPS) pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2024, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur keberlanjutan sekaligus menjadi referensi bagi investor dan regulator.

Dalam menjelaskan hubungan antara Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap kinerja keuangan perusahaan, termasuk

laba per saham dan dividen per saham, teori stakeholder dan teori agensi menjadi dasar utama (Nareswari et al., 2023). Menurut teori stakeholder yang dikemukakan oleh (Freeman, 1984), perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang memiliki kepentingan terhadap aktivitas perusahaan, seperti karyawan, pelanggan, masyarakat, dan pemerintah. Implementasi prinsip ESG, merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap para pemangku kepentingan untuk memastikan keberlanjutan operasional jangka panjang. Dalam konteks perbankan, penerapan ESG dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan nasabah, memperkuat hubungan dengan regulator, serta mengurangi risiko reputasi. Kepercayaan yang meningkat ini dapat memperluas basis nasabah dan menarik investor baru, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan kinerja laba perusahaan yang tercermin pada EPS serta memberikan kemampuan yang lebih besar untuk membayar dividen kepada pemegang saham (Friede et al., 2015).

Sementara itu, teori agensi yang dikemukakan oleh (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan adanya konflik kepentingan antar manajer dan pemegang saham. Manajer cenderung bertindak untuk memaksimalkan kepentingan pribadi, sedangkan pemegang saham berfokus pada peningkatan nilai perusahaan. Penerapan praktik ESG yang baik, khususnya aspek Governance, dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan dan pengendalian yang mengurangi konflik agensi. Transparansi dan akuntabilitas yang tinggi dalam pelaporan ESG memperkuat tata kelola perusahaan sehingga meminimalkan tindakan oportunistik manajemen. Dalam sektor perbankan, tata kelola yang kuat juga berperan penting dalam menjaga stabilitas keuangan dan kepatuhan terhadap regulasi, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap kinerja keuangan dan keputusan pembagian dividen.

Konsep Environmental, Social, and Governance (ESG) muncul perkembangan dari teori Corporate Social Responsibility (CSR) yang menekankan pentingnya tanggung jawab perusahaan terhadap aspek non-keuangan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. ESG menjadi kerangka yang lebih terukur dan terstandar untuk menilai sejauh mana perusahaan beroperasi secara berkelanjutan dengan memperhatikan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik (Eccles et al., 2014).

Penelitian (Eccles et al., 2014) menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja keberlanjutan tinggi memiliki kinerja keuangan dan pasar saham yang lebih baik dalam jangka panjang dibanding perusahaan dengan kinerja keberlanjutan rendah. Sementara itu, (Khan et al., 2016) menegaskan bahwa dampak ESG terhadap kinerja keuangan bergantung pada materialitasnya terhadap industri masing masing. Untuk sektor perbankan, aspek Governance dan Social dianggap lebih aterial

dibanding Environmental, karena berkaitan langsung dengan kepercayaan publik, pengelolaan risiko, dan kepatuhan regulasi.

Earning Per Share (EPS) atau laba per saham merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kinerja profitabilitas perusahaan yang berfokus pada kepentingan pemegang saham. Menurut (Kieso et al., 2019), EPS menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk setiap lembar saham yang beredar. Semakin tinggi nilai EPS, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan daya tarik bagi investor.

Dalam konteks penerapan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG), nilai EPS dapat dipengaruhi oleh sejauh mana perusahaan menjalankan kegiatan operasionalnya secara berkelanjutan dan bertanggung jawab. Implementasi ESG yang baik dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat reputasi, serta menurunkan risiko keuangan dan hukum, sehingga mampu meningkatkan laba bersih perusahaan (Velte, 2017). Hal ini sejalan dengan teori stakeholder yang menjelaskan bahwa perhatian perusahaan terhadap kepentingan para pemangku kepentingan secara luas dapat berdampak positif terhadap kinerja keuangan jangka panjang.

Namun demikian, pelaksanaan ESG juga dapat menimbulkan biaya tambahan seperti investasi pada teknologi ramah lingkungan, program sosial, serta peningkatan sistem tata kelola. Menurut (Friede et al., 2015), biaya-biaya tersebut berpotensi menekan laba bersih dalam jangka pendek sehingga dapat menurunkan nilai EPS. Dengan demikian, pengaruh ESG terhadap EPS dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada efektivitas penerapan strategi keberlanjutan dan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan (Ihsani et al., 2023).

Dividend Per Share (DPS) atau dividen per saham merupakan rasio yang mengukur besarnya keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimiliki. Menurut (Brigham & Houston, 2018), kebijakan dividen mencerminkan keputusan manajemen dalam membagikan laba bersih kepada pemegang saham, serta menjadi sinyal bagi investor mengenai stabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan teori *Bird in The Hand* yang dikemukakan oleh (Lintner, 1956), investor lebih menyukai dividen yang diterima saat ini dibandingkan dengan potensi keuangan di masa depan karena dividen dianggap memiliki risiko yang lebih rendah. Oleh sebab itu, peningkatan

DPS sering diartikan sebagai sinyal positif terhadap kinerja keuangan dan kepercayaan manajemen terhadap prospek perusahaan.

Dalam kaitannya dengan ESG, perusahaan dengan skor ESG yang tinggi biasanya memiliki tata kelola yang baik (good governance), kepatuhan terhadap regulasi, serta citra positif dimata investor. Menurut (Agung Sukma Jati, 2024), kondisi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan mendorong konsistensi dalam pembayaran dividen. Namun disisi lain, apabila penerapan ESG memerlukan investasi besar pada aspek lingkungan dan sosial, maka laba yang tersedia untuk pembagian dividen dapat berkurang. Oleh karena itu, pengaruh ESG terhadap DPS dapat bersifat positif, negatif, atau tidak signifikan tergantung pada strategi keuangan dan kebijakan pembagian laba yang diterapkan oleh perusahaan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hubungan positif antara kinerja ESG dan kinerja keuangan perusahaan. (Friede et al., 2015) melalui meta-analisis terhadap lebih dari 2.000 penelitian menemukan bahwa sebagian studi menunjukkan hubungan positif antara ESG dan kinerja keuangan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa praktik keberlanjutan tidak hanya memberikan manfaat sosial, tetapi juga berkontribusi terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian (Khan et al., 2016) menegaskan bahwa fokus pada isu keberlanjutan yang material terhadap industri perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan, karena isu yang relevan lebih efektif dalam mengelola risiko dan peluang bisnis.

Selain itu, penelitian (Qodary & Tambun (2021) menyimpulkan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang tinggi cenderung memiliki risiko yang lebih rendah dan stabilitas laba yang lebih besar. Stabilitas laba tersebut berpotensi meningkatkan nilai EPS secara berkelanjutan. Sementara itu, (Diah Paramita & Prasetyo, 2025) menemukan bahwa bank dengan praktik tanggung jawab sosial yang baik memperoleh biaya pemberdayaan yang rendah, menunjukkan bahwa ESG dapat menurunkan risiko keuangan perusahaan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Lins et al., 2017) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat tanggung jawab sosial tinggi memiliki kinerja saham yang lebih baik selama periode krisis karena adanya kepercayaan dan loyalitas yang lebih tinggi dari para pemangku kepentingan.

Hubungan antara ESG dan Earning per Share (EPS) dapat dijelaskan melalui peningkatan efisiensi operasional, pengurangan risiko, dan peningkatan reputasi perusahaan. Ketika perusahaan berhasil mengelola risiko lingkungan dan sosial secara efektif serta menjaga tata kelola yang baik, laba bersih perusahaan dapat meningkat, sehingga nilai EPS juga ikut meningkat.

H₁: Indeks ESG berpengaruh positif terhadap EPS perusahaan.

Sebaliknya, hubungan antara ESG dan Dividen per Share (DPS) dapat bersifat positif maupun negatif. Perusahaan dengan kinerja ESG yang baik cenderung memiliki arus kas dan laba yang lebih stabil, sehingga mampu membayar dividen yang lebih stabil, sehingga mampu membayar dividen yang lebih konsisten (Lins et al., 2017). Namun penerapan ESG juga memerlukan investasi tambahan dalam program sosial dan lingkungan, yang dapat mengurangi jumlah laba yang dibagikan sebagai dividen.

H₂: Indeks ESG berpengaruh positif terhadap DPS perusahaan.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan desain asosiatif kausal, yang bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh Indeks Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur melalui Earnings Per Share (EPS) dan Dividen Per Share (DPS).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX ESG Leaders (IDXESGL) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Indeks ini dipilih karena memuat perusahaan-perusahaan dengan kinerja Environmental, Social, and Governance (ESG) terbaik menurut standar BEI, sehingga relevan dengan tujuan penelitian yang menilai pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan, khususnya Earnings Per Share (EPS) dan Dividen Per Saham (DPS).

Terdapat 18 perusahaan yang secara konsisten masuk dalam indeks IDX ESG Leaders selama periode tersebut, sehingga menghasilkan 72 observasi perusahaan-tahun. Melalui proses penyaringan berdasarkan kriteria penelitian (purposive sampling), diperoleh 58 observasi perusahaan-tahun yang memenuhi syarat dan digunakan sebagai sampel. Teknik purposive sampling dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang membutuhkan sampel berdasarkan karakteristik tertentu (Bougie & Sekaran, 2019);(Sugiyono, 2019)).

Kriteria Pemilihan Sampel

Perusahaan harus memenuhi kriteria berikut:

1. Terdaftar secara konsisten dalam indeks IDX ESG Leaders (IDXESGL) selama periode 2021–2024.
2. Menerbitkan laporan keberlanjutan (sustainability report) atau laporan tahunan yang memuat data ESG setiap tahun.
3. Memiliki data keuangan lengkap terkait EPS dan DPS pada periode penelitian.

4. Membayarkan dividen setiap tahun selama periode 2021–2024, sehingga memungkinkan perhitungan DPS secara konsisten.

Perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria tersebut kemudian dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sampel tersebut dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS untuk menguji pengaruh Indeks ESG terhadap EPS dan DPS sebagai variabel dependen.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi, sesuai dengan karakteristik penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif-kausal yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antarvariabel berdasarkan data numerik yang telah tersedia secara publik (Creswell, J.W. and Poth, 2018). Data sekunder tersebut berasal dari laporan tahunan (annual report) dan laporan keberlanjutan (sustainability report) yang diterbitkan oleh masing-masing perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Laporan tahunan digunakan untuk memperoleh informasi mengenai laba bersih, jumlah saham beredar, dividen tunai, serta data keuangan lainnya yang diperlukan dalam perhitungan Earnings Per Share (EPS) dan Dividen Per Saham (DPS). Sementara itu, laporan keberlanjutan dimanfaatkan untuk mengumpulkan data mengenai skor atau pengungkapan ESG, termasuk informasi terkait kebijakan, kinerja lingkungan, sosial, serta tata kelola perusahaan. Seluruh laporan tersebut diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) serta website resmi masing-masing perusahaan sehingga menjamin akurasi dan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil

Penelitian ini menganalisis pengaruh indeks ESG terhadap dua indikator kinerja, EPS dan DPS, menggunakan 58 observasi perusahaan-tahun dari perusahaan IDX ESG Leaders selama periode 2021–2024. Transformasi logaritmik dipilih untuk menormalkan distribusi, menstabilkan varians, dan memodelkan relasi proporsional (elastisitas) yang umum pada data keuangan. Dengan fokus pada regresi sederhana (tanpa variabel kontrol), hasil disajikan sebagai hubungan langsung yang dapat diinterpretasikan secara ekonomis dan metodologis.

Hasil analisis indeks ESG terhadap EPS

| Model | Coefficients ^a | | | | | |
|-------|-----------------------------|------------|-----------------------------------|------|-------|------|
| | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients Beta | t | Sig. | |
| | B | Std. Error | | | | |
| 1 | (Constant) | 1.003 | 1.672 | .600 | .551 | |
| | X | 1.247 | .543 | .293 | 2.296 | .025 |

a. Dependent Variable: Y1

Gambar 1. Hasil analisis H1

Model pertama menunjukkan bahwa indeks ESG berpengaruh signifikan terhadap EPS dengan koefisien sebesar 1.247 dan nilai $p = 0.025$. Koefisien positif berarti peningkatan satu unit pada indeks ESG berkaitan dengan peningkatan 1.247 unit pada EPS secara logaritmik, yang secara elastisitas dapat dibaca sebagai $\pm 1.247\%$ peningkatan EPS untuk $\pm 1\%$ peningkatan indeks ESG dalam kerangka log-log. Signifikansi pada ambang 5% menegaskan bahwa efek ini bukan kebetulan statistik dalam sampel.

Dari perspektif diagnostik, pola residual terhadap nilai prediksi untuk EPS menampilkan sebaran acak tanpa pola kipas atau lengkung, mengindikasikan homoskedastisitas dan linearitas yang memadai. Normalitas residual pasca transformasi LN mendukung validitas inferensial uji t pada koefisien. Dengan demikian, estimasi untuk pengaruh indeks ESG terhadap EPS dapat dipandang stabil dan layak diinterpretasikan sebagai relasi linier dalam ruang logaritmik.

Secara substantif, hasil ini mengindikasikan bahwa indeks ESG merupakan faktor yang bermakna dalam variasi EPS. Jika EPS mengukur dimensi kinerja spesifik (misalnya profitabilitas atau efisiensi tertentu), temuan ini menyiratkan bahwa perubahan proporsional pada indeks ESG cukup responsif tercermin pada EPS. Namun, besaran 1.247 menandakan pengaruh yang moderat yang berarti indeks ESG relevan, tetapi bukan satu-satunya penjelas variasi EPS.

Hasil analisis X terhadap DPS

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | t | |
| 1 | (Constant) | -2.977 | 2.028 | | -1.468 | .148 |
| | X | 2.277 | .659 | .419 | 3.457 | .001 |

a. Dependent Variable: Y2

Gambar 2. Hasil analisis H₂

Pada model kedua, indeks ESG berpengaruh sangat signifikan terhadap DPS dengan koefisien 2.277 dan nilai $p = 0.001$. Besaran koefisien yang lebih tinggi daripada model EPS mengindikasikan elastisitas yang lebih kuat: secara log-log, kenaikan $\pm 1\%$ pada indeks ESG berkaitan dengan $\pm 2.277\%$ pada DPS, mengisyaratkan sensitivitas DPS yang lebih tinggi terhadap perubahan indeks ESG.

Intercept model sebesar -2.977 tidak signifikan ($p = 0.148$), yang secara praktis tidak mengganggu interpretasi kausal pengaruh indeks ESG terhadap DPS. Dalam model log-log, ketidaksignifikansiannya intercept lazim dan tidak menjadi fokus utama, selama koefisien prediktor utama (indeks ESG) signifikan dan asumsi model terpenuhi.

Validasi grafis untuk DPS (berdasarkan pola residual yang acak dan tidak membentuk kipas/lengkung) menguatkan terpenuhinya homoskedastisitas dan linearitas. Dengan p-value yang sangat kecil, peluang kesalahan tipe I menjadi rendah, sehingga temuan dapat dikatakan robust secara statistik dalam batas sampel yang tersedia.

Pembahasan

Dibandingkan EPS, pengaruh indeks ESG terhadap DPS lebih kuat (β 2.277 vs 1.247), mengindikasikan bahwa DPS lebih responsif terhadap X dalam kerangka elastisitas. Secara teoritis, ini dapat terjadi bila DPS merepresentasikan indikator yang lebih “output-berat” atau lebih langsung terdampak oleh dinamika indeks ESG (misalnya skala aktivitas, arus kas operasional, atau metrik yang intrinsik terhadap pertumbuhan). Perbedaan besaran koefisien memberikan arah bagi diskusi substantif: indeks ESG tampaknya memiliki relevansi yang lebih tinggi untuk menjelaskan variasi DPS.

Dalam konteks perusahaan IDX ESG Leaders, temuan ini dapat diartikan sebagai bukti bahwa indeks ESG adalah penentu yang konsisten bagi dua dimensi kinerja (EPS dan DPS), namun dengan intensitas berbeda. Untuk pembaca praktis, implikasinya adalah bahwa intervensi atau perubahan strategis pada indeks ESG berpotensi menghasilkan dampak yang lebih nyata pada DPS, sementara dampak pada EPS tetap ada tetapi lebih moderat.

Kedua model menunjukkan indikator diagnostik yang selaras: residual yang acak terhadap nilai prediksi menyiratkan homoskedastisitas dan linearitas yang memadai, sementara transformasi LN membantu memenuhi normalitas residual dan mereduksi skewness. Dengan demikian, syarat inferensial regresi linear sederhana terpenuhi, sehingga estimasi koefisien dan uji signifikansi dapat dipertahankan sebagai valid.

Keterbatasan utama penelitian adalah sifatnya yang menggunakan regresi sederhana tanpa eksplorasi penjelas tambahan, serta cakupan sampel 58 observasi perusahaan-tahun dari populasi potensial 72 dalam periode 2021–2024. Temuan berlaku untuk rentang dan populasi yang ditetapkan, dan generalisasi di luar konteks ini sebaiknya dilakukan dengan kehati-hatian. Selain itu, karena analisis berada dalam ruang log-log, interpretasi adalah dalam bentuk elastisitas; perubahan absolut di ruang asli (non-log) memerlukan transformasi balik jika dibutuhkan dalam komunikasi manajerial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana terhadap 58 observasi perusahaan-tahun, penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel indeks ESG memiliki pengaruh signifikan terhadap kedua variabel dependen,

yaitu EPS dan DPS. Koefisien regresi menunjukkan bahwa pengaruh indeks ESG terhadap DPS lebih besar ($\beta = 2.277$; $p = 0.001$) dibandingkan pengaruh terhadap EPS ($\beta = 1.247$; $p = 0.025$). Hal ini mengindikasikan bahwa indeks ESG merupakan determinan yang lebih kuat bagi variasi DPS dibandingkan EPS.

Transformasi logaritmik yang digunakan terbukti efektif dalam memperbaiki distribusi data, memenuhi asumsi klasik regresi, serta menghasilkan estimasi koefisien yang stabil. Dengan demikian, model regresi yang diterapkan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis dan memberikan gambaran yang valid mengenai hubungan antarvariabel.

Secara substantif, penelitian ini menegaskan bahwa faktor indeks ESG memiliki relevansi nyata dalam menjelaskan kinerja perusahaan IDX ESG Leaders, khususnya pada indikator DPS yang lebih sensitif terhadap perubahan indeks ESG. Temuan ini memperkuat literatur mengenai hubungan antara faktor keuangan dan kinerja perusahaan dalam konteks keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Agung Sukma Jati, D. (2024). Pengaruh ESG Disclosure, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Oktober*, 4(2), 365–374. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i2.20671>

Bougie, R., & Sekaran, U. (2019). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach* (8th ed.). John Wiley & Sons.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Cengage Learning.

Creswell, J.W. and Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Diah Paramita, M., & Prasetyo, J. E. (2025). Investigating the Effect of Disclosure of Sustainability Reports, Leverage, and Company Size on Financial Performance in the Banking Sector. *International Journal of Applied Business & International Management (IJABIM)*, 10(2), 246–260. <https://doi.org/10.32535/ijabim.v10i2.3969>

Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). The Impact of Corporate Sustainability on Organizational Processes and Performance. *Management Science*, 60(11), 2835–2857.

Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman Publishing.

Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance : aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 5(4), 210–233. <https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917>

Ihsani, A. N., Nidar, S. R., & Kurniawan, M. (2023). Does ESG Performance Affect Financial Performance? Evidence from Indonesia. *Wiga : Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 13(1), 46–61. <https://doi.org/10.30741/wiga.v1i1.968>

Jensen, M. J., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *Journal of Financial Economic*, 305–360.

Khan, M., Serafeim, G., & Yoon, A. (2016). Corporate Sustainability : First Evidence on Materiality. *The Accounting Review*, 91(6), 1697–1724.

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). *Akuntansi Menengah* (17th ed.). John Wiley & Sons.

Lins, K. V., Servaes, H., & Tamayo, A. (2017). Social Capital, Trust, and Firm Performance: The Value of Corporate Social Responsibility during the Financial Crisis. *The Journal of Finance*, 72, 1785–1824.

Lintner, J. (1956). Distribution of incomes of corporations among dividends, retained earnings, and taxes. *The American Economic Review*, 46(2), 97–113.

Nareswari, N., Tarczyńska-Łuniewska, M., & Bramanti, G. W. (2023). Non- linear effect of Environmental, Social, and Governance on corporate performance (study in non-financial firms listed on Indonesia Stock Exchange). *Ekonomia Międzynarodowa*, 40, 154–170. <https://doi.org/10.18778/2082-4440.40.01>

OJK. (2017). *POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik*. Lembaga Negara Republik Indonesia. <https://www.ojk.go.id>

Qodary, H. F., & Tambun, S. (2021). Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) Dan Retention Ratio Terhadap Return Saham Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. 1.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.

Tanujaya, K., Dharmawan, C., & Artikel, R. (2025). *The Impact Of ESG Performance And Corporate Financial Condition On Earnings Management Practices In Indonesia*. <https://journal.stiem.ac.id/index.php/jureq>

Velte, P. (2017). Does ESG performance have an impact on financial performance ? Evidence from Germany. *Journal of Global Responsibility*. <https://doi.org/10.1108/JGR-11-2016-0029>